

KAPITALISME: TINJAUAN HISTORIS-FILOSOFIS



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke -32, 2011 Tanggal 11 Mei 2012
Dipersembahkan oleh: Imam Iqbal, S.Fil., M.S.I Dosen Fakultas
Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

MODERATOR : Prof. Dr. H. M. Abdul Karim, M.A.,M.A.

**Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2012**

KAPITALISME: TINJAUAN HISTORIS-FILOSOFIS

Oleh:
Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I.^⁰

Peradaban Barat Modern bergerak kepada kemapanan yang semakin kuat bagi sistem ideologi kapitalisme. Sistem ideologi ini mampu menancapkan kuku-kukunya di setiap lini kehidupan Modern, dan bahkan menjadi pemandu utama bagi perkembangan dimensi-dimensi kehidupan manusia. Melalui makalah ini, penulis mencoba menelusuri hegemoni sistem ideologi tersebut melalui telaah historis dan filosofis. Dari telaah historis ditemukan bahwa kapitalisme tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang sistematis, yang telah dimulai dari pola klasiknya di ranah ekonomi (late capitalism), hingga polanya yang sudah bertransformasi dalam dimensi kehidupan manusia lainnya, selain ekonomi. Pergerakan historis ini diperkuat oleh "pandangan dunia" kapitalis yang menempatkan sistem ideologi ini sebagai salah satu modus eksistensi manusia. Pendasaran eksistensial inilah yang menyebabkan kapitalisme kebal terhadap hujatan dan gugatan yang dilancarkan terhadapnya, dan bahkan mampu mengembangkan sayap hegemoninya dan mentransformasikan bentuknya dalam berbagai lini kehidupan masyarakat Barat Modern khususnya, dan umat manusia pada umumnya.

Pendahuluan

Berakhirnya Perang Dingin yang disusul dengan ambruknya ideologi komunisme-sosialisme (Uni Soviet beserta negara-negara satelitnya), sering dimaknai sebagai kemenangan besar sistem ideologi kapitalisme. Pasca Perang Dingin, kedigdayaan dan dominasi kapitalisme terasa semakin kuat mencengkeram peradaban umat manusia di dunia. Terutama di belahan dunia Barat, logika dan budaya kapitalisme menjadi mesin penggerak peradaban. Menurut Anthony Giddens, kemajuan pesat yang berhasil dicapai oleh peradaban Barat Modern, tidak lepas dari jasa kapitalisme sebagai salah-satu kekuatan penyangganya.^¹

Tesis yang mengungkapkan kemenangan besar kapitalisme itu memang sulit untuk ditampik begitu saja. Dewasa ini, memang hampir tidak ada yang bisa membantah kekuatan dan dominasi kapitalisme tersebut. Meskipun bisa ditemukan berbagai kritik yang ditujukan padanya, namun kritik-kritik itu belum mampu meyakinkan umat manusia akan akibat-akibat destruktif yang muncul dari sistem ideologi kapitalisme. Di beberapa penekanannya, kritik-kritik tersebut justru semakin mengukuhkan kooptasi dan dominasi kapitalisme terhadap peradaban manusia.

Dari kenyataan yang demikian itu, muncul pertanyaan: apakah yang menyebabkan sistem ideologi kapitalisme ini tetap bertahan, dan bahkan, kian mendominasi dunia? Benarkah kapitalisme merupakan akhir sejarah umat manusia dan satu-satunya alternatif yang niscaya, sebagaimana yang diperkirakan oleh Francis Fukuyama dalam *The End of History?* Masihkah proyek emansipasi manusia berpeluang untuk melepaskan diri dari dominasi kapital dan fetisisme komoditas? Dan ke arah manakah peradaban manusia hendak dibawa oleh kapitalisme? Makalah ini tidak hendak menjawab seluruh pertanyaan itu. Akan

^⁰ Staff Pengajar pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peminat *Islamic Studies*, Antropologi Budaya, dan *Cultural Studies*.

^¹ Selengkapnya, menurut Giddens, peradaban Barat Modern ditopang oleh empat kekuatan besar, yaitu kapitalisme, negara bangsa, organisasi militer, dan industrialisasi. Keempat kekuatan itu merupakan tulang punggung modernitas dan menjadi basis bagi terjadinya proses transformasi sosial masyarakat. Untuk keterangan lebih rinci, lihat: Anthony Giddens, *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1995), 158.

tetapi, melalui makalah ini penulis hendak menelusuri rancang-bangun sistem ideologi kapitalisme, terutama terhadap efek dominasinya yang dirasakan kuat dalam alur kesejarahan peradaban Barat Modern.

Pengertian Kapitalisme

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang menekankan peran modal (yakni kekayaan dalam segala jenisnya) yang digunakan dalam proses produksi suatu barang atau komoditas tertentu.² Penekanan kapitalisme terhadap peran modal dalam proses produksi ini diperkuat oleh sejumlah prinsip struktural yang mendasari praktik akumulasi modal dalam konteks pasar produksi dan dalam proses terjadinya perubahan sosial melalui perputaran barang dan jasa. Dalam sistem ideologi kapitalisme, “pasar” menjadi medan utama bagi berlangsungnya proses transaksi.

Potensi kapitalisme untuk menopang terjadinya proses perubahan sosial juga ditegaskan oleh kalangan ilmuan kontemporer. Menurut Ebenstein, kapitalisme merupakan sistem sosial yang menyeluruh, yang lebih dari sekedar sistem perekonomian saja. Kapitalisme juga terkait-erat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan individualisme.³ Dalam hal ini, kapitalisme merupakan *“a social system based on the recognition of individual rights, including property rights, in which all property is privately owned”*. (Suatu sistem sosial yang berbasiskan pada pengakuan atas hak-hak individu, termasuk hak milik, di mana semua pemilikan adalah milik privat).⁴

Namun demikian, kapitalisme mengakarkan dirinya di ranah ekonomi, yang berupaya mewujudkan liberalisme dalam bidang ekonomi.⁵ Adapun kaitannya dengan perubahan dan formasi sosial adalah karena kemampuan sistem ideologi ini untuk memberikan logika historis yang unik.⁶ Logika tersebut mengacu pada gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan dalam proses kehidupan dan konfigurasi kelembagaan dari suatu masyarakat. Istilah “formasi sosial” yang diperkenalkan oleh Karl Marx, di masa kontemporer dipertegas oleh Jurgen Habermas yang menyebut kapitalisme sebagai salah satu dari empat formasi sosial (primitif, tradisional, kapitalisme, post-kapitalisme).⁷

Sejarah Kapitalisme

Revolusi industri dan komersial di dunia Barat Modern, pada awalnya dipengaruhi oleh asumsi-asumsi kapitalisme dan merkantilisme.⁸ Di masa awal tersebut, kapitalisme memainkan peran sederhana, yakni sebagai sebuah sistem produksi, distribusi, dan pertukaran di bidang ekonomi. Dalam sistem itu, kekayaan yang terakumulasi diinvestasikan kembali oleh pemilik modal guna memperoleh keuntungan yang lebih banyak lagi dari modal yang telah terakumulasi tersebut.

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 391.

³ W. Ebenstein, *Isme-Isme Dewasa Ini* (Jakarta: Erlangga, 1990), 11.

⁴ A. Rand, *Capitalism: The Unknown Ideal* (New York: A Signet Book, 1970), 26.

⁵ F.A. Hayek, “The Principles of A Liberal Social Order”, dalam Anthony de Crespigny & Jeremy Cronin, *Ideologies of Politics* (London: Oxford University Press, 1978), 35.

⁶ R.L. Heilbroner, *Hakikat dan Logika Kapitalisme* (Jakarta: LP3ES, 1991), 45.

⁷ Jurgen Habermas, *Legitimation Crisis* (Cambridge: Polity Press, 1988), 78.

⁸ Robert E. Lerner, *Western Civilization* (New York - London: W.W. Norton & Company, 1988), 201.

Dari titik tolak yang sederhana itu, selanjutnya kapitalisme didisain untuk mendorong ekspansi komersial melewati batas-batas lokal menuju skala nasional dan internasional. Pengusaha kapitalis mempelajari pola-pola perdagangan internasional dan memanipulasi pasar demi keuntungan mereka. Oleh karena itu, kapitalisme tidak jarang dituding sebagai kepanjangan tangan bagi imperialisme dan kolonialisme modern.

Dalam formasi yang demikian, sistem ideologi kapitalisme mulai menancapkan kuku-kukunya pertama kali di Inggris pada abad 18 M dan kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa Barat Laut dan Amerika Utara.⁹ Risalah terkenal Adam Smith, yaitu *The Wealth of Nations* (1776), diakui sebagai tonggak utama kapitalisme klasik yang mengekspresikan gagasan “*laissez faire*” dalam ekonomi.¹⁰ Gagasan ini bertentangan secara diametral dengan gagasan merkantilisme yang mengandaikan adanya intervensi pemerintah dalam urusan negara dan perkembangan perekonomian. Sebaliknya, Smith berpendapat bahwa jalan yang terbaik untuk memperoleh kemakmuran adalah dengan membiarkan individu-individu mengejar kepentingan-kepentingan mereka sendiri tanpa keterlibatan perusahaan-perusahaan negara.¹¹

Adam Smith -sebagai tokoh yang berjasa dalam meletakkan dasar pemikiran kapitalisme- menjelaskan bahwa bekerjanya mekanisme pasar dan terciptanya kemakmuran yang didambakan ini turut didorong oleh kepentingan-kepentingan pribadi, dan karena terciptanya kompetisi dan kekuatan individualisme dalam menciptakan keteraturan ekonomi.¹² Melalui mekanisme pasar yang mewujudkan keteraturan ekonomi ini, kapitalisme melakukan klasifikasi antara apa yang disebut dengan “*nilai-guna*” dan “*nilai-tukar*” yang terdapat pada setiap komoditas. Ukuran riil dari nilai-tukar komoditi, harus dilihat dari kondisi pertukaran, di mana ukuran riil dari nilai komoditi adalah kuantitas dari kerja yang ada dalam barang-barang lain yang dapat dipertukarkan di pasar.

Pendapat Smith mendapatkan kritik yang tajam dari David Ricardo,¹³ terutama yang berkaitan dengan nilai komoditi. Menurutnya nilai komoditi terdapat pada kerja manusia, bahan-bahan mentah dan alat-alat kerja. Ricardo menemukan bahwa komoditi yang dijual pada harganya akan setara dengan jumlah kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Asumsinya adalah bahwa nilai tukar berawal dari jumlah kerja yang digunakan untuk memproduksi. Dengan asumsi ini, Ricardo membongkar sifat parasit dari seluruh pendapatan yang tidak diperoleh dari kerja. Lebih dari itu, Ricardo pula yang menggawangi perbedaan yang kentara pada generasi berikutnya tentang *nilai-lebih* dan *kerja-lebih*.

⁹ W. Ebenstein, *Isme-Isme...* 15.

¹⁰ Istilah “*Laissez Faire*” berasal dari bahasa Prancis *laissez faire la nature* (*let nature take its course*); dapat diartikan sebagai sikap pemberian kebebasan semaunya tanpa pengaturan dan kontrol.

¹¹ Robert E. Lerner, *Western Civilization...* 207.

¹² Kalimat yang populer dari Adam Smith “Bukanlah dari kemurahan hati tukang daging, tukang bir atau tukang roti kita mengharapkan mendapat makanan; melainkan dari penghargaan mereka atas kepentingan diri mereka masing-masing. Kita camkan dalam diri kita, bahwa bukanlah dari rasa kemanusiaan, melainkan dari rasa cinta terhadap diri-sendiri; dan tak akan kita berbicara pada mereka mengenai kebutuhan-kebutuhan kita bersama, melainkan atas dasar laba yang bisa mereka raih”. Lihat: Bonnie Setiawan, *Peralihan Kapitalisme Di Dunia Ketiga* (Yogyakarta: Insist Press, 1999), 77.

¹³ David Ricardo, lahir di London tanggal 18 April 1772 dan berkarir di Bursa Saham London. Karya yang ditulis diantaranya, *Bullion Controversy, An Essay on the Influence of a Low Price Corn on the Profits of Stock* (1815). Karya terbesarnya adalah *The Principle of Political Economy and Taxation* (3 edisi 1817, 1819, 1821). Ia pernah menjadi anggota majelis rendah, Portarlington, Irlandia. Lihat: Adam Kuper & Jessica Kuper, *Eksilopedi Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Rajawali, 2000), 231.

Beberapa tesis Ricardo yang dibukukan dalam karyanya *Principles*, menjadi basis bagi Karl Marx untuk mengawali sejumlah penemuannya yang dituang dalam buku *Das Kapital*.¹⁴ Makalah ini tidak akan menguraikan persoalan ini lebih jauh, melainkan hanya ingin menyatakan bahwa melalui Adam Smith dan Ricardo inilah kuasa modal dan nilai komoditi mulai memiliki kaitan erat dengan kerja-kerja industri. Singkatnya, tonggak kapitalisme melalui Adam Smith dan David Ricardo ini melandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu: *pertama*, tenaga kerja harus mendapatkan harga di pasar; *kedua*, penciptaan uang harus tunduk pada mekanisme otomatis; dan *ketiga*, barang-barang harus bebas mengalir dari satu negara ke negara yang lain tanpa pun halangan.

Pada awal abad ke-20, kapitalisme harus menghadapi berbagai ketegangan dan tekanan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Munculnya kerajaan-kerajaan industri yang cenderung menjadi birokratis *uniform* dan terkonsentrasi pemilikan saham oleh segelintir individu kapitalis, memaksa pemerintah (Barat) mengintervensi mekanisme pasar melalui kebijakan-kebijakan seperti undang-undang anti-monopoli, sistem perpajakan, dan jaminan kesejahteraan. Fenomena intervensi negara terhadap sistem pasar dan disusul oleh semakin meningkatnya tanggung jawab pemerintah dalam masalah kesejahteraan sosial dan ekonomi merupakan indikasi terjadinya transformasi besar yang pernah terjadi dalam tubuh sistem ideologi kapitalisme ini.

Transformasi tersebut dilakukan agar kapitalisme dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan ekonomi dan sosial. Dari sini, lahirlah konsep *welfare state*, yang sering disebut sebagai “perekonomian campuran” (*mixed economy*) yang mengkombinasikan inisiatif swasta dengan tanggung-jawab negara untuk kemakmuran sosial.

Habermas memandang transformasi itu sebagai peralihan dari kapitalisme liberal kepada kapitalisme lanjut (*late capitalism, organized capitalism, advanced capitalism*). Dalam *Legitimation Crisis*, Habermas menyebutkan bahwa *state regulated capitalism* (nama lain bagi kapitalisme lanjut) mengacu kepada dua fenomena: (1) terjadinya proses konsentrasi ekonomi seperti korporasi-korporasi nasional dan internasional yang menciptakan struktur pasar oligo-politik, dan (2) intervensi negara dalam pasar. Guna melegitimasi intervensi negara yang kon-tradiktif dengan kapitalisme liberal, maka menurut Habermas, dilakukan repolitisasi massa, sebagai kebalikan dari depolitisasi massa dalam masyarakat kapitalis liberal. Upaya inilah yang diwujudkan dalam sistem demokrasi formal.

Prinsip Kapitalisme: Tiga Asumsi Dasar

Ayn Rand menyebutkan tiga asumsi dasar kapitalisme, yaitu: (a) kebebasan individu, (b) kepentingan diri (*selfishness*), dan (c) pasar bebas. Menurutnya, kebebasan individu merupakan tiang pokok kapitalisme, karena dengan pengakuan hak alami tersebut individu bebas berpikir, berkarya dan berproduksi untuk keberlangsungan hidupnya. Pada gilirannya,

¹⁴ Marx dengan cerdas menyodorkan pertanyaan untuk Ricardo: “kerja” macam apakah yang dimaksud Ricardo? Jika kerja bermanfaat menambahkan tingkat kegunaan suatu produk, apa yang membuatnya dapat dipertukarkan? Kerja apakah yang membuat setangkai mawar dapat dipertukarkan? Apakah itu berupa “kerja” yang berguna? Dari pertanyaan ini Marx menemukan 3 prinsip mendasar dari sistem kapitalisme yakni, komoditas dan nilai guna yang diproduksi untuk jual beli. Uang adalah komoditas universal yang setara dengan komoditas lain, sedangkan modal modal adalah uang yang ditanamkan untuk meraih keuntungan dan modal yang lebih banyak lagi. Dari sinilah konsep *Komoditas-Uang-Komoditas* dimiliki oleh pekerja sedang kapitalis *Uang-Komoditas-Uang*. Lihat: David Smith & Phil Evans, *Das Kapital untuk Pemula* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), 33.

pengakuan institusi hak individu memungkinkan individu untuk memenuhi kepentingan dirinya. Selanjutnya, Rand menambahkan bahwa manusia hidup pertama-tama untuk dirinya sendiri, bukan untuk kesejahteraan orang lain. Rand menolak keras kolektivisme, altruisme, dan mistisisme. Konsep dasar bebas Rand merupakan aplikasi sosial dan pandangan epistemologisnya yang natural mekanistik. Terpengaruh oleh gagasan “*the invisible hand*” dari Smith, pasar bebas dilihat oleh Rand sebagai proses yang senantiasa berkembang dan selalu menuntut yang terbaik atau paling rasional.¹⁵ Smith pernah mengatakan: “...*free market forces is allowed to balance equitably the distribution of wealth*”.¹⁶

Prinsip Kapitalisme: Akumulasi Kapital

Heilbroner melakukan telaah yang mendalam terhadap pengertian hakiki dari kapital. Ia menolak memperlakukan kapital hanya dalam kategori hal-hal yang material berupa barang atau uang. Menurutnya, jika kapital hanya berupa barang-barang produksi atau uang yang di-perlukan guna membeli material dan kerja, maka kapital sama tuanya dengan peradaban.¹⁷

Menurut Heilbroner, kapital adalah faktor yang menggerakkan suatu proses transformasi berlanjut atas *kapital-sebagai-uang* menjadi *kapital-sebagai-komoditi*, diikuti oleh suatu transformasi dari *kapital-sebagai-komoditi* menjadi *kapital-sebagai uang* yang bertambah. Inilah rumusan M-C-M yang diperkenalkan Marx.

Proses yang berulang dan ekspansif ini memang diarahkan untuk membuat barang-barang dan jasa-jasa dengan pengorganisasian niaga dan produksi. Eksistensi fisik benda dan jasa itu merupakan suatu rintangan yang harus diatasi dengan mengubah komoditi menjadi uang kembali. Bahkan kalau hal itu terjadi, bila sudah terjual, maka uang itu pada gilirannya tidak dianggap sebagai produk akhir dari pencarian tetapi hanya sebagai suatu tahap dalam lingkaran yang tak berakhir.

Karena itu, menurut Heilbroner, kapital bukanlah suatu benda material melainkan suatu proses yang memakai benda-benda material sebagai tahap-tahap dalam eksistensi dinamiknya yang berkelanjutan. Kapital adalah suatu proses sosial, bukan proses fisik. Kapital memang mengambil bentuk fisik, tetapi maknanya hanya bisa dipahami jika kita memandang bahwa benda-benda material ini mewujudkan dan menyimbolkan suatu totalitas yang meluas.

Rumusan M-C-M (*Money-Commodity-Money*) yang diskemakan oleh Marx terhadap metamorfosis yang berulang dan meluas yang dijalani kapital merupakan penemuan Marx terhadap esensi kapitalisme, yaitu akumulasi modal. Dalam pertukaran M-C-M tersebut uang bukan lagi alat tukar, tetapi sebagai komoditas itu sendiri dan menjadi tujuan pertukaran.

Prinsip Kapitalisme: Dorongan Untuk Mengakumulasi Kapital

Analisis kapital sebagai suatu proses ekspansif seperti yang diuraikan di atas, ditelaah lebih dalam lagi oleh Heilbroner melalui pendekatan psikoanalisis, antropologis, dan sosiologis. Menurutnya, gagasan kapital sebagai suatu hubungan sosial menyingkapkan inti

¹⁵ Ayn Rand, *Capitalism: The Unknown Ideal* (New York: A Signet Book, 1970).

¹⁶ Robert E. Lerner, *Western Civilization...* 156.

¹⁷ R.L. Heilbroner, *Hakikat...* 79.

hubungan itu, yaitu *dominasi*. Hubungan dominasi memiliki dua kutub. *Pertama*, ketergantungan sosial kaum yang tak berpunya kepada pemilik kapital, di mana tanpa ketergantungan itu kapital tidak memiliki pengaruh apa-apa. *Kedua*, dorongan tanpa henti dan tanpa puas untuk mengakumulasi kapital.

Di sini, Heilbroner melontarkan pertanyaan: “apakah alasan pembernanar dari proses tanpa henti ini”? Ia menyebutkan bahwa dorongan ini digerakkan oleh keinginan untuk prestise dan kemenorjolan (realisasi diri).¹⁸ Dalam bahasa Abraham Maslow, dorongan mengaku-mulasi kekayaan yang tidak puas-puas ini merupakan manifestasi aktualisasi diri. Namun, Heilbroner mengingatkan bahwa kebutuhan afektif ini hanyalah suatu kondisi yang perlu (*necessary condition*) namun belum menjadi syarat cukup (*sufficient condition*) untuk dorongan mengejar kekayaan. Lalu Heilbroner menemukan bahwa kekayaan memberikan pemiliknya kemampuan untuk mengarahkan dan memobilisasikan kegiatan-kegiatan masyarakat. Inilah yang akhirnya disebut sebagai kekuasaan. Dalam kaitannya dengan kekayaan, maka yang terakhir ini merupakan suatu kategori sosial yang tidak terpisahkan dari kekuasaan.

Dengan demikian, hakekat kapitalisme menurut Heilbroner, adalah dorongan yang tiada henti dan tanpa puas untuk mengakumulasi kapital sebagai sublimasi dorongan bawah sadar manusia guna merealisasi diri, mendominasi, dan berkuasa. Oleh karena dorongan ini berakar pada jati diri manusia, maka kapitalisme lebih merupakan salah satu modus eksistensi manusia. Barangkali inilah sebabnya mengapa kapitalisme mampu bertahan dan malah mendominasi peradaban Barat Modern, dan juga peradaban global dunia dewasa ini.

Kekuatan dan Kelemahan Kapitalisme

Dari uraian di atas, perlu ditegaskan bahwa banyak kalangan yang berpendapat bahwa sistem ideologi kapitalisme telah menjadi keniscayaan yang tidak bisa dielakkan pada masa sekarang ini. Namun demikian, beberapa kalangan justru berpandangan bahwa terhadap realitas sosial, tidak ada analisis ataupun sistem ideologi yang sepenuhnya mampu menghindari dirinya dari keterbatasan-keterbatasan skematisasi yang dibuatnya untuk menggambarkan dinamika kehidupan sosial, dan terlebih lagi terhadap sejarah dan peradaban manusia yang sangat kompleks. Atas dasar asumsi yang kedua ini, maka terbuka kesempatan bagi kita untuk memunculkan hipotesa-hipotesa yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan kapitalisme sebagai sistem ideologi yang hegemonik tersebut.

Tentang kekuatan yang dimiliki oleh sistem ideologi ini, maka di sini dapat diajukan beberapa unsur yang dimiliki oleh kapitalisme yang menjadi sumber kekuatan dan menjadikannya tetap tangguh hingga saat ini, meskipun banyak kritikan tajam yang dilontarkan dalam rangka menggugat hegemoni dan ketangguhannya.

Pertama, harus diakui bahwa sistem ideologi kapitalisme memiliki daya adaptasi dan transformasi yang sangat tinggi, sehingga ia mampu menyerap dan memodifikasi setiap kritik dan rintangan untuk memperkuat eksistensinya. Sebagai contoh: ancaman pemberontakan kaum buruh yang diramalkan Marx hingga saat ini tidak terwujud. Hal ini

¹⁸ Heilbroner mengutip pernyataan Adam Smith sendiri dalam *Theory of Moral Sentiments* (1976): “Orang kaya berbangga dalam kekayaan-kekayaan mereka, karena dia merasa bahwa kekayaan-kekayaan itu membuatnya diperhatikan dunia. Memikirkan hal ini membuat dia berbesar hati dan membuatnya makin mencintai kekayaannya”.

karena di satu sisi, kaum buruh mengalami pembekuan kesadaran kritis (*reifikasi*), dan di lain sisi, kelas borjuasi kapital memberikan “kebaikan hati” kepada kaum buruh dengan konsep *welfare state* melalui negara. Melalui dua sisi ni, pada gilirannya kaum kapitalis memperoleh persetujuan (*consent*) untuk mendominasi masyarakat melalui apa yang disebut Gramsci sebagai hegemoni politik, ekonomi, dan budaya. Tentang hal ini, Heilbroner menyebutkan bahwa rezim kapital memiliki kemampuan untuk memperoleh kepatuhan massa dengan memunculkan semacam “patriotisme” ekonomik yang membius masyarakat.

Kedua, dengan landasan unsur pertama di atas, maka tingginya kemampuan adaptasi kapitalisme dapat dilacak pada hakekat kapitalisme, yang berupa dorongan untuk berkuasa dan perwujudan diri melalui kekayaan. Atas dasar itulah diantaranya, Peter Berger berani bertaruh bahwa masa depan ekonomi dunia berada dalam genggaman kapitalisme.¹⁹

Ketiga, kreativitas budaya kapitalisme dan kapasitasnya menyerap ide-ide serta toleransi terhadap berbagai pemikiran. Menurut Rand, kebebasan dan hak individu telah memberi ruang gerak manusia dalam berinovasi dan berkarya demi tercapainya keberlangsungan hidup dan kebahagiaan. Dengan dasar pemikiran ini, Bernard Murchland dengan penuh keyakinan menaruh harapan bahwa kapitalisme demokratis adalah humanisme yang dapat menyelamatkan peradaban manusia di masa depan.²⁰

Mengacu pada asumsi-asumsi dasar kapitalisme yang telah disebutkan dalam lembar-lembar sebelumnya, maka dalam klaim-klaim yang dilacarkan oleh para pendukung kapitalisme dan prakteknya terdapat beberapa kelemahan mendasar.

Pertama, sistem ideologi kapitalisme berangkat dari padangan epistemologi yang ber-nuansa positivistik-mekanistik. Dalam hal ini, positivisme telah memisahkan fakta dan nilai, serta hanya terpaku pada apa yang disebut fenomena fakta dan mengabaikan nilai. Hal ini ter-buktii dari ketidak-mampuannya untuk menjelaskan perkembangan sains modern dan kritikan dari fenomenologi hermeneutik (*human sciences*). Pola pikir positivistik hanya mampu berta-han dalam satu dimensi saja, yakni dalam dialektika positif. Kemampuan yang terbatas ini pada gilirannya akan mereduksi kemampuan refleksi kritis manusia untuk memperoleh lebih banyak lagi makna-makna tersembunyi di balik fenomena-fenomena yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam praktek-praktek kapitalisme. Dalam salah satu karyanya, Herbert Marcuse mengatakan:

Kapitalisme, yang didorong oleh teknologi, telah mengembang untuk mengisi semua ruang sosial kita, dan telah menjadi suatu semesta politis selain psikologis. Kekuasaan totalitarian ini mempertahankan hegemoninya dengan merampas fungsi kritisnya dari semua oposisi, yaitu kemampuannya berpikir negatif mengenai sistem, dan dengan memaksakan kebutuhan-kebutuhan palsu melalui iklan, kendali pasar, dan media. Maka, kebebasan itu sendiri menjadi alat dominasi, dan akal menyembunyikan sisi gelap irrasionalitas.²¹

Kedua, berkaitan dengan yang pertama, asumsi antropologis yang dianut kapitalisme adalah pandangan reduksionis “satu dimensi manusia” yang berasal dari rasionalisme *Aufklarung*. Pada titik ini, temuan psikoanalisis mengenai alam bawa sadar menunjukkan bahwa banyak perilaku manusia tidak didorong oleh kesadaran atau rasionalitas, melainkan oleh ketidak-sadaran dan irrasionalitas. Asumsi kapitalisme yang mengandaikan bahwa

¹⁹ Peter L. Berger, *Revolusi Kapitalis* (Jakarta: LP3ES, 1990), 31.

²⁰ Bernard Murchland, *Humanisme dan Kapitalisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 121.

²¹ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man* (Boston: Beacon Press, 1991), 21.

distribusi kekayaan akan terjadi dengan sendirinya tatkala masyarakat telah makmur (contoh: konsep *trickle down effect*) melupakan aspek irrasionalitas manusia yang serakah dan keji. Dengan demikian, dorongan yang tidak pernah puas menumpukkan kapital sebagai watak khas kapita-lisme merupakan bentuk patologis megalomania dan narsisme.

Ketiga, keserakahan mengakumulai kapital berakibat pada eksploitasi yang melampaui batas terhadap alam dan sesama manusia. Pada gilirannya, masing-masing hal ini menimbulkan krisis ekologi dan dehumanisasi. Habermas menyebutkan bahwa kapitalisme lanjut telah menimbulkan ketidak-seimbangan ekologis, antropologis (gangguan sistem personaliti), dan ketidakseimbangan internasional.²²

Keempat, kapitalisme telah memupuk dan menebarluaskan problem moralitas yang semakin akut. Bernard Murchland, seorang pembela gigih kapitalisme mengakui bahwa masalah paling serius yang dihadapi kapitalisme demokratis adalah pengikisan basis moral. Ia lalu menoleh ke negara-negara Timur yang kaya dengan komponen moral kultural.²³ Atas dasar problem etis ini pula, Mangunwijaya mengatakan dengan lantang:

“...ternyatalah, bahwa sistem liberal kapitalis, biar sudah direvisi, diadaptasi, diperlunak sekalipun, dibolak-balik dengan fasih dan ilmiah oleh seribu kepala botak, ternyata hanya dapat berfungsi dengan tumbal-tumbal sekian miliar rakyat hina, lemah, dan miskin di seluruh dunia, termasuk dan teristimewa Indonesia”.²⁴

Kelima, implikasi dari praktik meng-komoditi-kan segenap kegiatan-kegiatan dan ide-ide sosial budaya, maka terjadilah krisis makna, yang pada gilirannya menimbulkan krisis motivasi. Habermas mengatakan bahwa pada tataran sistem politik, krisis motivasi ini menimbulkan krisis legitimasi, atau menurut istilah Heilbroner dengan krisis intervensi.

Penutup

Analisis Heilbroner di atas, jika dikembangkan lebih lanjut secara filosofis, akan membawa kita untuk berkesimpulan bahwa kapitalisme lebih daripada sekedar sistem ekonomi atau sistem sosial. Sebagai warna yang mengisi sejarah peradaban manusia, terutama Barat Modern, kapitalisme mengukuhkan keberadaannya dengan cara mengambil posisi sebagai salah satu “cara berada” manusia modern. Dengan kata lain, kapitalisme tidak hanya berlaku sebagai sistem ideologi saja, namun juga merupakan salah satu modus eksistensi. Seorang kapitalis adalah orang yang melalui harta kekayaannya mewujudkan diri dan menyingkap eksistensi diri. Ia mengaktualkan dirinya dengan dan untuk kapital. Dengan kapital, ia berharap memperoleh kekuasaan dan dominasi. Baginya, memiliki kapital berarti menguasai dunia. Sains, teknologi, seni, dan agama menjadi subordinasi dan pelayan atau alat legitimasi kapital.

Atas dasar pemikiran di atas, maka dapat dipahami mengapa ideologi-ideologi seperti sosialisme, Marxisme, komunisme, humanisme, dan bahkan eksistensialisme-sekuler gagal menghadapi kapitalisme. Dalam hal ini, kaum Sosialis telah gagal memahami kapitalisme sebagai modus eksistensi. Kegagalan ini bahkan bisa didapati dalam filsafat Marx yang melihat kapital hanya sebagai “cara produksi” (modus produksi), yakni konsep sentral yang digunakannya dalam *Das Kapital*. Akibatnya, banyak analisis dan ramalan Marx yang

²² Jurgen Habermas, *Legitimation Crisis...* 118.

²³ Bernard Murchland, *Humanisme dan Kapitalisme..* 96.

²⁴ Y.B. Mangunwijaya, “Mencari Landasan Sendiri”, Esei Pada Harian *Kompas*, Jakarta, 1 September 1998.

melenceng. Bahkan sosialisme akhirnya terkooptasi oleh kapitalisme. Konsep *welfare state* yang diterapkan di negara kapitalis adalah contoh bagi upaya adaptasi kapitalisme yang berupaya merangkul semangat sosialisme ke dalam pangkuannya. Ideologi-ideologi sekuler lainnya hanyalah ibarat anak-anak kapitalisme atau subordinasi kapitalisme global.

Demikian pula, pendukung Mazhab Frankfurt sebagai pewaris semangat kritis sosial Marx yang pada mulanya mencanangkan proyek pembebasan masyarakat dari hegemoni kapitalisme akhirnya juga jatuh kepada pesimisme. Mereka seakan-akan tidak melihat lagi adanya peluang untuk menciptakan dunia alternatif selain dunia ciptaan kapital. Mereka menganggap manusia modern telah kehilangan rasionalitas dan kesadaran kritis. Kini mereka seakan-akan tidak mampu lagi bersuara lantang menentang kapitalisme sebagaimana pendahulu mereka. Para pendukung teori kritis ini pun seakan tidak bereaksi ketika Perter Berger mengatakan sosialisme adalah mitos, sedang kapitalisme adalah masa depan manusia.

Sementara itu, analisis Max Weber yang mengaitkan perkembangan kapitalisme dengan etos kerja Protestan kini juga bermuara kepada proses sekulerisasi yang tidak diperkirakan sebelumnya. Pada mulanya, motif religius menggerakkan orang guna kerja keras, tekun, efisien, dan berprestasi, karena perolehan kesuksesan duniawi diartikan sebagai tanda kesela-matan *ilāhī*. Namun, proses sekulerisasi terjadi sedemikian rupa, sehingga Tuhan dan akhirat perlahan-lahan hilang dari kesadaran manusia. Aktivitas duniawi tidak lagi digerakkan oleh motivasi agama, tapi semata-mata oleh motif materialistik. Berger menyebutkan Protestantisme sebagai manifestasi paling sempurna dari proses dialektik, di mana orientasi agama yang bersifat *inner-worldly* itu “menggali kubur” bagi dirinya sendiri.

Barangkali, dengan menelaah secara tajam sejarah dan hakikat kapitalisme, kita dapat melihat dan menemukan kekuatan dan kelemahannya secara obyektif. Ini diperlukan agar proyek besar pembebasan manusia dari hegemoni kapitalisme -tentu saja yang berminat-dapat mengkonstruksi ideologi atau peradaban alternatif yang sungguh-sungguh antitesis kapitalisme secara mendasar, radikal dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996
- Berger, Peter L. *Revolusi Kapitalis*. Jakarta: LP3ES, 1990
- Ebenstein, W. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Jakarta: Erlangga, 1990
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 1995
- Habermas, Jurgen. *Legitimation Crisis*. Cambridge: Polity Press, 1988
- Hayek, F.A. "The Principles of A Liberal Social Order", dalam Anthony de Crespigny & Jeremy Cronin, *Ideologies of Politics*. London: Oxford University Press, 1978
- Heilbroner, R.L. *Hakikat dan Logika Kapitalisme*. Jakarta: LP3ES, 1991
- Kuper, Adam & Kuper, Jessica. *Eksilopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali, 2000
- Lerner, Robert E. *Western Civilization*. New York - London: W.W. Norton & Company, 1988
- Mangunwijaya, Y.B. "Mencari Landasan Sendiri", Esei Pada Harian *Kompas*, Jakarta, 1 September 1998.
- Marcuse, Herbert. *One Dimensional Man*. Boston: Beacon Press, 1991
- Murchland, Bernard. *Humanisme dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Rand, A. *Capitalism: The Unknown Ideal*. New York: A Signet Book, 1970
- Rand, Ayn. *Capitalism: The Unknown Ideal*. New York: A Signet Book, 1970
- Setiawan, Bonnie. *Peralihan Kapitalisme Di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Insist Press, 1999
- Smith, David & Evans, Phil. *Das Kapital untuk Pemula*. Yogyakarta: Insist Press, 2002